

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kondisi faktual pembelajaran literasi pada sekolah dasar (SD) khususnya kelas 1 di Kota Bandung sudah dilakukan melalui program gerakan literasi sekolah (GLS) dan aktivitas lain yang diterapkan guru dalam mengembangkan literasi siswa. Hasil analisis program GLS belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar, dikarenakan kemampuan literasi setiap siswa yang berbeda. Pada saat kegiatan pembiasaan 15 menit membaca nyaring, siswa yang belum bisa membaca hanya mendengarkan saja, itu pun kalau suara yang didengar tidak terganggu dengan suara yang lainnya. Selain itu siswa kurang memperoleh layanan yang optimal dalam mengembangkan potensinya. Penerapan sudut baca masih didominasi oleh beberapa siswa yang sudah bisa membaca, begitu pun dengan kegiatan pengaktifan perpustakaan. Penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) belum optimal juga karena terdapat beberapa siswa yang bingung dan jenuh karena cenderung menghafal.
- 2) Tahapan dimulai dari tahap pra-pengembangan yang berdasarkan pada *need assessment* atau analisis kebutuhan melalui studi pendahuluan. Kegiatan yang dilakukan pada saat studi pendahuluan yakni identifikasi tujuan pembelajaran, analisis situasi dan kondisi pembelajaran, analisis kemampuan siswa dan analisis tugas-tugas. Kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, analisis kemampuan literasi dasar peserta didik, analisis pembelajaran, dan rumusan tujuan pembelajaran dengan cara mengamati. Selain itu juga dilakukan pencatatan, pengumpulan data, serta mengkaji dan menganalisis ranah literasi dasar siswa kelas satu sekolah dasar serta merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa terkait.

Data menunjukkan fenomena di lapangan masih banyak siswa yang memiliki kemampuan literasi dasar kurang, namun potensi kemampuan berpikirnya

bagus. Selain itu guru juga dihadapkan dengan implementasi kurikulum baru yang mana memiliki karakteristik pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki dimensi kesiapan belajar, minat dan bakat, gaya belajar, dan kecepatan belajar. Jadi maknanya seorang guru harus dapat memberikan layanan pembelajaran kepada siswa yang memiliki profil atau kemampuan yang berbeda. Berdasarkan permasalahan terkait kemampuan literasi dasar siswa yang masih kurang dan perlunya layanan pembelajaran berdiferensiasi maka dibuatlah pengembangan model.

Pada tahap pengembangan model ini, peneliti membuat prototipe model dari yang sudah ada berdasarkan hasil identifikasi dan analisis kebutuhan lapangan. Prototipe MIKB berbantuan *smartphone* merupakan inovasi dari MIKB yang dibuat oleh Calhoun, disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Selain model, peneliti juga membuat modul ajar sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah dan memasukan gambar yang menjadi ciri khas MIKB serta berbasis sekolah hijau. Gambar didesain berbasis sekolah hijau dengan harapan selain siswa meningkat literasinya juga sadar terhadap lingkungan. Gambar-gambar yang dibuat ada yang bermakna pemanfaatan barang bekas, penghijauan, mengurangi sampah plastik, memelihara kebersihan sekolah, hemat energi, manfaat sekolah hijau, dan pengolahan pupuk kompos.

Pada tahap pengembangan ini peneliti bekerja sama dengan beberapa orang guru sekolah dasar kelas satu di kota Bandung menganalisis draft model dan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat pada tahap pra pengembangan. Selanjutnya dilakukan uji validasi model dan perangkat pembelajaran oleh tiga orang ahli yang relevan dengan keahliannya terdiri dari dua orang bergelar Profesor, dan satu orang bergelar doktor. Validator pengguna terdiri dari dua orang kepala sekolah senior yang keduanya bergelar magister Pendidikan. Hasil validasi model dan perangkat bisa dipergunakan dengan beberapa perbaikan. Hasil uji coba lapangan Instrumen literasi kemampuan dasar semua item *valid* dan berada pada kategori tinggi reliabilitasnya.

- 3) Dampak model dilakukan dengan tes formatif, dimana terdiri dari tes satu-satu, tes kelompok kecil, dan tes lapangan. Semua tes formatif subjek

penelitiannya siswa. Tes satu-satu dilakukan pada beberapa siswa di kelas yang menjadi kelompok eksperimen. Perkembangan kemampuan siswa diamati oleh guru sebelum dan setelah diberikan model MIKB berbantuan *smartphone*. Hasilnya subjek yang termasuk dalam tes satu-satu mengalami perkembangan kemampuan literasi dasar berdasarkan hasil pengamatan guru dan tugas yang dikerjakan siswa.

Selanjutnya tes kelompok kecil dilakukan pada tiga SD yang terdiri dari empat kelas dibagi menjadi dua kelas kelompok eksperimen dan dua kelas kelompok kontrol. Berdasarkan hasil *independent t-test* data prates, kedua kelompok tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi dasar yang signifikan. Berdasarkan hasil *paired t-test* kedua kelompok memiliki peningkatan kemampuan literasi dasar yang signifikan. Selanjutnya berdasarkan hasil *independent t-test* data pasca tes, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan literasi dasar antara kelompok eksperimen dan kontrol, dimana skor rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan skor rata-rata peningkatan maka model yang digunakan kelompok eksperimen dalam hal ini MIKB berbantuan *smartphone* lebih efektif dibandingkan kelompok kontrol dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa SD kelas satu.

Selanjutnya tes lapangan dilakukan pada lima SD yang terdiri delapan kelas dibagi menjadi empat kelas kelompok eksperimen dan empat kelas kelompok kontrol. Berdasarkan hasil *independent t-test* data prates, kedua kelompok tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi dasar yang signifikan. Berdasarkan hasil *paired t-test* kedua kelompok memiliki peningkatan kemampuan literasi dasar yang signifikan. Selanjutnya berdasarkan hasil *independent t-test* data pasca tes, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan literasi dasar antara kelompok eksperimen dan kontrol, dimana skor rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan skor rata-rata peningkatan maka model yang digunakan kelompok eksperimen dalam hal ini MIKB berbantuan *smartphone* lebih efektif dibandingkan kelompok kontrol dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa SD kelas satu.

Berdasarkan ketiga tahapan dalam tes formatif menunjukkan bahwa MIKBBS memberikan dampak positif dalam peningkatan kemampuan literasi dasar siswa SD kelas satu. Selain itu berdasarkan tes evaluasi khusus kelompok eksperimen terkait sekolah hijau, hasilnya siswa memahami tentang jenis dan cara mengolah sampah organik dan anorganik, menanam tanaman (penghijauan), menghemat air dan listrik, serta mengurangi sampah dengan cara membawa tempat makan dan minum sendiri.

5.2 Implikasi

Implikasi merupakan dampak langsung yang dirasakan dari produk hasil suatu penelitian. Implikasi penting berkaitan dengan penelitian dan pengembangan model induktif kata bergambar berbantuan *smartphone* (MIKBBS) dengan desain sekolah hijau sebagai berikut.

- 1) Bagi guru MIKBBS membantu dalam melayani siswa dengan kemampuan literasi dasar yang kurang. Melalui penerapan model ini guru dapat memberikan layanan kepada semua siswa dengan kemampuan literasi dasar yang berbeda, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Selain itu model ini menstimulus kemampuan konstruksi berpikir siswa meskipun belum bisa membaca dan menulis sehingga nantinya memudahkan untuk memahami yang dibaca dan ditulis.
- 2) Bagi siswa, MIKBBS memudahkan untuk menuangkan ide gagasan yang ada dalam pikirannya. Oleh karena kata, kalimat, dan paragraf dibangun oleh mereka sendiri sehingga lebih memudahkan untuk membaca, menulis, dan memahaminya. Selain itu MIKBBS mengenalkan digitalisasi kepada siswa melalui aplikasi pada *smartphone*. Secara psikologi MIKBBS membuat siswa termotivasi dan percaya diri untuk berbicara menyampaikan gagasannya sehingga proses pembelajaran aktif.
- 3) Bagi orang tua merasa senang ketika anaknya dapat membuat paragraf sederhana meskipun kemampuan menulisnya masih terbatas.

5.3 Rekomendasi

- 1) Bagi Guru Sekolah Dasar

Karakteristik pembelajaran siswa sekolah dasar (SD) kelas satu berada pada tahap operasional konkret. Implikasinya pembelajaran harus menggunakan

media yang konkrit supaya siswa lebih mudah memahami materi. Model yang digunakan pun harus menarik, membuat siswa aktif, dan melayani semua anak dengan kemampuann literasi yang berbeda. Model Induktif Kata Bergambar Berbantuan *Smartphone* (MIKBBS) dengan Desain Sekolah Hijau menawarkan solusi alternatif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa SD kelas satu yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengembangkan sikap sadar terhadap lingkungan.

2) Pemangku Kebijakan

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung dari bagaimana seorang guru dapat melaksanakan perannya dengan baik bukan hanya karena model pembelajaran yang bagus. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait pengenalan MIKBBS kepada guru-guru dalam upaya meningkatkan kompetensi digital guru dan kemampuan literasi dasar siswa.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mengkaji terkait pengembangan MIKBBS dalam meningkatkan literasi dasar, dan hasilnya memberikan dampak positif. Literasi dasar yang dikaji dalam penelitian ini masih terbatas pada literasi baca tulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bagi peneliti yang berminat melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini, dapat menggunakan desain penelitian dan pengembangan lainnya seperti desain dari Gall & Borg sebagai komparatif, serta mengkaji kemampuan literasi dasar lainnya atau pada mata pelajaran yang berbeda.